

KAJIAN KONSEP IKONIK PADA BANGUNAN FASILITAS OLAHRAGA BENTANG LEBAR: Kasus Stadion Utama Gelora Bung Karno

Article History:

First draft received:
5 Mei 2020

Revised:
18 Juni 2020

Accepted:
24 Juni 2020

Final proof received:
Print:
30 Juni 2020

Online
4 Juli 2020

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)

Google Scholar

Dimensions

oneSearch

BASE

Member:

Crossref

RJI

APTARI

FJA (Forum Jurna Arsitektur)

IAI

AJPKM

Ni'mal Maulana Rizqi

Ashadi

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Jl. Cempaka Putih Tengah 27, RT.11/RW.5, Cemp. Putih Tim., Kec. Cemp. Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510

Email: 2016460037@ftumj.ac.id

ashadi@ftumj.ac.id

Abstract: *The development of architecture is now increasingly rapid because of the many architectural concepts that have sprung up, one of which is marked by the emergence of iconic architecture in various parts of the world. Iconic architecture is a building marker of place or markers of the era and iconic buildings are usually located in strategic locations such as, crossroads, parks, and open spaces. The existence of iconic buildings greatly affects the surrounding environment, even able to market the face of the city in each country. But now many buildings are said to be iconic even though they do not meet the iconic parameters due to the lack of meaning and application of iconic principles to the building. Therefore the writer needs to conduct research on iconic concepts in order to find out the true characteristics of iconic architecture. As for this case study, the study that will be discussed is the iconic building concept in a wide-span sports facilities building, one of which is the Gelora Bung Karno Stadium, while the method to be used is descriptive qualitative and the research results can be concluded that the case study of the building under study can be called a building Iconic, because in part of the Bung Karno Stadium building applying iconic characteristics. Among them: Having a building scale that is relatively large and tends to be majestic, has an attractive and attractive shape, has an element of great strength so that it has a long life, and strategic position.*

Keywords: *Iconic, Architecture, Relative, Attractive*

Abstrak: Perkembangan arsitektur kini semakin pesat karena banyaknya konsep arsitektur yang bermunculan, salah satunya ditandai dengan munculnya arsitektur ikonik di berbagai belahan dunia. Arsitektur ikonik merupakan bangunan penanda tempat atau penanda zaman dan bangunan ikonik biasanya berada di lokasi yang strategis seperti, persimpangan jalan, taman, dan ruang terbuka. Adanya bangunan ikonik sangat mempengaruhi lingkungan di sekitarnya, bahkan mampu memasarkan wajah kota di setiap negaranya. Namun sekarang banyak bangunan dikatakan ikonik padahal belum memenuhi parameter ikonik karena masih minimnya makna dan penerapan prinsip ikonik pada bangunan tersebut. Maka dari itu penulis perlunya melakukan penelitian tentang konsep ikonik agar mengetahui karakteristik arsitektur ikonik yang sebenarnya. Adapun dalam studi kasus ini kajian yang akan dibahas yaitu konsep bangunan ikonik pada bangunan fasilitas olahraga bentang lebar salah satunya yaitu Stadion Gelora Bung Karno, sedangkan metode yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif dan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa studi kasus bangunan yang diteliti dapat disebut bangunan Ikonik, karena pada bagian bangunan Stadion Gelora Bung Karno menerapkan karakteristik ikonik. Diantaranya: Memiliki skala bangunan yang relative besar dan cenderung megah, memiliki bentuk yang atraktif dan menarik, memiliki unsur kekuatan besar sehingga memiliki umur yang panjang, serta letak posisi yang strategis.

Kata kunci: Ikonik, Arsitektur, Relative, Atraktif

1. Pendahuluan

Di era arsitektur modern ini sudah banyak bermunculan bangunan ikonik sebagai penanda suatu tempat atau penanda zaman karena bangunan ikonik sangat berperan terutama berjasa dalam memasarkan wajah kota ke belahan dunia. Tidak hanya itu arsitektur ikonik juga sangat berpotensi berdampak positif dalam ekonomi, karena banyaknya pengeluaran wisatawan untuk mengunjungi bangunan ikonik dan meningkatkan kebanggaan warga terhadap bangunan ikonik sebagai tanda pada suatu Kota, sehingga meningkatnya permintaan untuk ruang yang dekat dengan bangunan ikonik efek ini memiliki potensi dan berpeluang dalam harga properti.

Penting sekali setiap kota menerapkan konsep arsitektur ikonik karena dengan rancangan yang memperhatikan bentuk untuk menunjukkan ekspresi visual yang mengagumkan, masyarakat mampu memberikan penilaian terhadap arsitektur ikonik sebagai bangunan penanda sehingga adanya bangunan ikonik memberikan tanda pengenalan atau ciri khas dari setiap Kota yang mudah diingat oleh masyarakat. Pesatnya perkembangan arsitektur membuat setiap negara mulai merencanakan bangunan yang dijadikan sebagai arsitektur ikonik untuk penanda tempat dan penanda zaman (Erwin Yuniar Rahadian, 2013), salah satu contohnya bangunan fasilitas olahraga seperti Bilbao National Stadium di Beijing, dengan arsitektur yang mewah penuh gemerlap, megah dan bentuk yang menarik, membuat stadium tersebut menjadi sebuah ikon yang tren di negaranya. Dalam kajian ini studi kasus arsitektur yang akan dibahas yaitu konsep ikonik pada bangunan fasilitas olahraga bentang lebar.

Berdasarkan kesimpulan dari latar belakang, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik konsep arsitektur ikonik?
2. Bagaimana penerapan konsep arsitektur ikonik pada bangunan fasilitas olahraga?

Menurut pawitro (2012) Arsitektur ikonik didefinisikan sebagai bangunan penanda tempat atau penanda zaman, lingkungan kota, kawasan bahkan negara. sedangkan dalam perkembangannya arsitektur ikonik menurut Ahlfeldt dan Maennig (2010b) dalam Ahlfeldt dan Mastro (2012) dapat memberikan potensi dampak positif untuk meningkatkan ekonomi karena seperti:

1. Banyaknya wisatawan dari mancanegara yang ingin mengunjungi arsitektur ikonik
2. Ekspresi yang mengagumkan meningkatkan modal sosial dan optimisme konsumen
3. Perencanaan utilitas langsung berasal dari pengaturan estetika fasad bangunan
4. Meningkatkan identifikasi dan kebanggaan warga terhadap bangunan ikonik sebagai landmark kota

kini di era post-modernis menurut Dr. Leslie Skalair dalam (Skalair, 2006) arsitektur ikonik dalam perkembangannya semakin muncul dengan tumbuh berkembangnya pusat-pusat ekonomi dunia sehingga keberadaannya saat ini tidak dipungkiri yaitu menjadi penanda bukti nyata adanya pusat kekuatan-kekuatan kapitalis dunia di beberapa tempat atau kota, sebagai contoh mulai muncul bangunan dengan konsep arsitektur ikonik di kawasan-kawasan tertentu seperti: Kawasan teluk Arab dan teluk Irak, Eropa Barat, Jepang, China dan Amerika Serikat.

Bangunan ikonik juga biasanya dibangun ditempat yang strategis, persimpangan jalan, taman dan ruang terbuka atau tempat titik kumpul seseorang seperti alun-alun agar bangunan nantinya dapat mudah dikenali oleh masyarakat, karena bangunan ikonik merupakan suatu kebanggaan bagi setiap negara yang membangunnya. Arsitektur ikonik identik dibangun pada skala monumental yang mana bangunan ikonik menimbulkan rasa spiritualitas sehingga pengamat memiliki kesan agung bagi yang melihatnya. Dengan bentuk yang besar, megah, memiliki fasad yang menarik dan menggunakan unsur teknologi baik struktur maupun penutup selubung bangunannya, bangunan ikonik biasanya diperuntukkan untuk fasilitas umum seperti pengunjung dan juga digunakan untuk kegiatan pesta bergengsi contohnya seperti pembukaan Asian Games, dan acara – acara memperingati lainnya (Asrizal, Amiuza, & Nugroho, 2015) .

Bangunan ikonik harus bersifat permanen dan tidak rusak, bangunan yang terencana menyerupai tempat sedemikian rupa dengan tujuan jangka panjang dan tetap harus dikenal walaupun bangunan telah berjalan sekian lama, karena arsitektur ikonik mampu memberikan cerminan wajah kota bagi setiap negara yang membangunnya. Contohnya seperti di Indonesia yaitu stadion Utama Gelora Bung Karno. Hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tampak Stadion Gelora Bung Karno, Senayan Jakarta
Sumber: Data Literatur,2019

Stadion Gelora Bung Karno terletak di pusat poros utama yang menghubungkan delapan stadion dan sarana pendukung lainnya. Bangunan stadion ini juga salah satu kompleks olahraga yang ada di Jakarta yang dibangun oleh arsitek dari Uni Soviet dan tidak lepas dari kontribusi pak Soekarno dalam keterlibatannya merencanakan stadion Utama Gelora Bung Karno yaitu dalam menggagas konsep atap melingkar. Pada bagian atap menggunakan konstruksi sistem temu gelang bidang atap selebar 65meter yang memutar hingga bertemu satu sama lain. Stadion ini dibangun sangat megah dengan skala yang superlatif sehingga mampu menampung kapasitas penonton kurang lebih 100.000 penonton dan bangunan ini menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia karena sering dijadikan tuan rumah untuk tim sepak bola Garuda Indonesia ketika bertanding dengan tim negara lain, bahkan sering digunakan dalam penyelenggaraan event perlombaan besar seperti Asian Games dan kegiatan lainnya. Tidak heran stadion ini menjadi ikonik kota Jakarta karena selalu ramai dikunjungi dan mudah dikenali.

Sejarah Arsitektur Ikonik

Paradigma dan karya arsitektur selalu mengalami perubahan setiap zamannya, bahkan fenomena ikonik sudah ada sejak dulu dalam dunia arsitektur namun dalam perkembangannya mengalami pro dan kontra tentang arsitektur yang menghiasi media, Sehingga terdapat kritik oleh Morrison (2004) mengatakan setiap bangunan yang sadar didesain agar menjadi ikonik itu tidak layak karena isyarat minimnya makna dan fungsi, sedangkan menurut Piers sendiri sebuah desain arsitektur dikatakan ikonik tergantung penilaian dari masyarakat itu sendiri yang melihatnya dan mengartikannya. Arsitektur ikonik merupakan konsep yang memunculkan gambar bangunan seperti Piramida di Mesir, Opera House di Sydney, Menara kembar Petronas di Malaysia dll.

Gagasan ikonitas muncul dan diawali pada diskusi tentang hubungan antara bentuk dan isi terhadap arsitektur ikonik. Terkait hubungan antara bentuk dan isi yaitu sebagai penanda dan petanda, dalam semiotika terkait membahas ikon menurut Charles Peirce dalam Broadbent (1980) mengklasifikasikan ikon terbagi menjadi tiga jenis diantaranya ikon, simbol, dan indeks. Salah satu contohnya indikasi ikonitas yaitu monumen tugu yang menjadi suatu ikonik atau tanda pada kota Yogyakarta.

Ikonik tidak hanya pada dunia arsitektur saja melainkan pada aspek kebudayaan manusia yang lainnya, Contohnya batik yang merupakan kebudayaan bangsa Indonesia, Ka'bah sebagai penanda umat muslim. Tidak hanya itu tentang ikonik tempat juga menjadi salah satu penanda di setiap kawasannya, diantaranya yaitu Danau Toba, Gunung Bromo, Malioboro dll. Sehingga adanya ikonik mampu mempresentasikan wajah kota setiap kawasannya (SUTRISNO, 2014).

Konsep Modern Ikonik






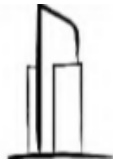




Di zaman modern masyarakat mulai menggunakan bangunan ikonik untuk dikagumi dan menjadi alat berkomunikasi sebagai simbol status kota serta untuk menarik perhatian pengunjung karena mampu memainkan peran utama dalam mempromosikan gambar kota (Müge Riza, 2011). Adapun contoh empat bangunan ikonik yang dipilih karena terkenal memiliki citra kota yang kuat diantaranya: rumah menari oleh Frank Owen Gehry, piramida Louvre di Paris, Guggenheim museum di Bilbao, dan gedung kantor Re-Swiss.

Arsitektur modern sangat menekankan kesederhanaan dalam suatu desain, oleh karena itu para arsitek yang menganut arsitektur modern menerapkan prinsip *form follow function* yaitu bangunan arsitektur mengikuti fungsi bangunan. Arsitektur modern memiliki karakter beragam jenis bentuk kebudayaan, dengan prinsip kesederhanaan atau *less is more* bangunan yang dirancang memiliki bentuk fungsional dan juga sederhana sehingga tidak banyak ornamen yang ditonjolkan pada fasad bangunan. Perancangan bangunan modern memiliki penekanan pada ruang maka desain terlihat sederhana, karakter modern yang sangat mudah diterapkan pada area bangunan yaitu dengan cara bidang bukaan dibuat lebar serta banyak menggunakan bentuk geometri dasar dan material yang ditonjolkan apa adanya dengan diekspos secara polos, adapun tujuannya bangunan memiliki kesan tersendiri dari materialnya dan contohnya beton memiliki kesan berat, baja memiliki kesan kokoh dan kaca memiliki kesan ringan (Gossel, 1991).

sedangkan arsitektur ikonik yaitu bangunan penanda tempat atau zaman yang memiliki karakteristik antara lain: memiliki lokasi yang strategis, memiliki skala bangunan yang megah, memiliki bentuk yang menarik dan memiliki kekokohan pada bangunan. dalam (Virgoayu, Gandarum, & Walaretina, 2018) Maka dapat disimpulkan karakteristik konsep modern ikonik adalah sebagai berikut:

- Letak posisi bangunan yang strategis
- Memiliki skala bangunan yang megah
- Memiliki bentuk yang menarik
 - Menonjolkan bentuk yang sederhana
 - Menonjolkan bentuk yang fungsional
 - Menonjolkan bentuk yang geometris
- Memiliki kekokohan yang tinggi
 - Menonjolkan ekspresi struktur konstruksi
 - Menonjolkan ekspresi material

Tabel 1. Abstraksi Bangunan Ikonik

Studi Kasus Bangunan Ikonik	Skala Bangunan Megah	Bentuk Menarik	Kokoh dan Berumur Panjang	Abstraksi
 Menara Pisa	Tinggi dan besar dibandingkan bangunan sekitar	Bentuk menyerupai kapal pinisi	Terwujud pada bagian fasad dan material	
 Menara Eiffel	Tinggi dibandingkan bangunan sekitar	Material dan bentuk yang digunakan menjadi symbol revolusi Perancis	Terlihat melalui material struktur yang digunakan yaitu berupa baja dan besi	
 Wisma BNI	Tinggi dibandingkan bangunan sekitar	Bentuk Menyerupai Pena	Kesan kokoh melalui massa tabung yang ditopang 2 kubus	
 Menara Petronas	Tinggi dibandingkan bangunan sekitar	Menara Kembar	Pengikat diantara dua menara berupa sky bridge	
 Monas	Tinggi dibandingkan bangunan sekitar	Terdapat tugu api dengan material emas	Bagian dasar yang lebar membuat kesan kokoh	

Sumber: Digambar ulang penulis, 2020

Ciri – Ciri Arsitektur Ikonik

Menurut pawitro (2012) dalam bangunan ikonik memiliki ciri – ciri utama yaitu:

- a) Memiliki skala bangunan yang relative besar dan cenderung megah
 yaitu menurut KBBI *online* yaitu lebih dari ukuran sedang, lawan dari kecil, tinggi dan luas. Maksudnya bangunan yang memiliki skala tinggi dari sesuatu yang ada di sekitarnya contohnya bangunan, manusia ataupun pepohonan. sedangkan megah maksudnya bangunan harus mengagumkan karena keindahannya sehingga memberikan kesan spiritualitas dan agung bagi seorang yang melihatnya.
- b) Memiliki bentuk yang atraktif dan menarik
 yaitu bangunan harus memiliki daya Tarik, baik dari bentuk maupun tampilan fasadnya, bahkan konsep yang diterapkan harus komunikatif sehingga menjadi fokus perhatian dan pembeda terhadap bangunan yang ada di sekitarnya. Contohnya Adanya permainan warna yang kontras dan penggunaan bahan material yang estetik atau

berseni pada selubung bangunan serta permainan struktur yang terekspos, sehingga memberikan perbedaan terhadap bangunan sekitarnya dan dibuatnya ketinggian bangunan yang berbeda 50% - 70% dari eksistingnya.

c) Memiliki unsur kekuatan, besar sehingga memiliki umur yang Panjang

Yaitu bangunan dengan konsep arsitektur ikonik harus bersifat permanent dan tidak mudah rusak karena biasanya bangunan ikonik diperuntukkan untuk masyarakat umum dan mampu menampung kapasitas orang banyak, sehingga dalam perancangan dan perencanaan harus memperhatikan struktur yang digunakan mulai dari struktur bagian bawah, tengah dan atas bangunan. maintenance bangunan ikonik harus diperhatikan dengan baik karena dapat mempengaruhi kekuatan bangunan, sehingga bangunan ikonik tetap dikenal walaupun sudah berumur panjang. Bangunan ikonik harus selalu kontras di masa depan agar menjadi bangunan penanda dan menjadi kebanggaan masyarakat karena memiliki bangunan ikonik.

d) Letak posisi yang strategis

yaitu menurut KBBI *online* baik letaknya dan berhubungan. Maksudnya ketika membangun suatu bangunan lahan harus berdekatan dengan persimpangan jalan, taman, dan ruang terbuka yang besar sekitar titik kumpul manusia yang beraktivitas. Sehingga mudah diakses pengunjung untuk mencapai lokasi bangunan karena terhubung dengan moda transportasi umum. Bangunan dengan konsep ikonik yang dibangun juga harus terencana dengan baik agar dapat dikenali oleh masyarakat banyak.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini fokus pada pemahaman terhadap penerapan konsep arsitektur ikonik pada bangunan fasilitas olahraga bentang lebar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan cara dengan mengambil data literatur dan observasi langsung ke lokasi studi kasus untuk memperoleh hasil penelitian. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang penilaian karakteristik ikonik.

Penggunaan metode ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari peneliti terhadap bangunan yang diamati.

Dengan pendekatan penelitian kualitatif diharapkan dapat memahami penerapan konsep ikonik pada bangunan fasilitas olahraga bentang lebar melalui karakteristik ikonik yang diterapkan pada studi kasus.

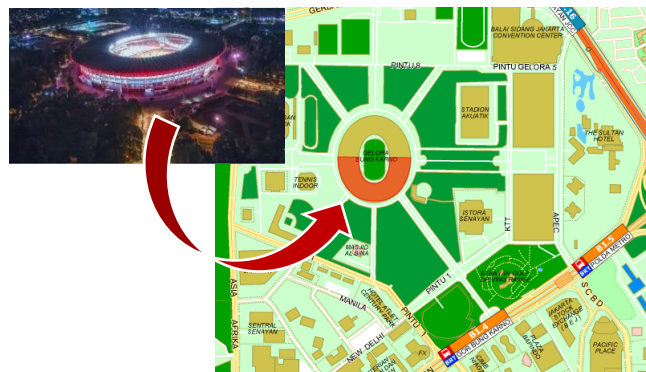
Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi dengan metode data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilakukan yaitu di Stadion Gelora Bung Karno.

Pemilihan Studi Kasus

Penelitian kajian konsep ikonik pada bangunan olahraga bentang lebar diambil pada studi kasus yang akan dirincikan oleh penulis, yaitu Stadion Gelora Bung Karno.

Kasus Studi: Stadion Gelora Bung Karno

Stadion Utama Gelora Bung Karno merupakan kategori bangunan olahraga yang diperuntukkan untuk kegiatan sepak bola dengan skala internasional dibangun pada tanggal 8 february 1960, dan sudah dua kali digunakan dalam ajang pesta olahraga Asia terbesar yaitu pada Asian Games pada tahun 1962 dan 2018. Stadion terbesar ini terletak di kompleks olahraga Senayan, di bagian center atau poros pada bangunan Gedung olahraga lainnya.



Gambar 2. Lokasi Stadion Gelora Bung Karno
Sumber: cadmapper.com

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai penerapan konsep arsitektur ikonik pada bangunan fasilitas olahraga bentang lebar, maka dari itu objek yang dibahas adalah studi kasus pada bangunan Olahraga yang menerapkan konsep arsitektur Ikonik, yaitu Stadion Gelora Bung Karno.

Stadion Gelora Bung Karno

Stadion Gelora Bung Karno merupakan stadion sepak bola dan kompleks olahraga bertaraf internasional, GBK juga dibangun pada tanggal 8 februari 1960 di bagian arah selatan yang merupakan bagian batas antara Jakarta kota dan satelit Kebayoran baru. Sehingga letaknya yang strategis membuat masyarakat Jakarta menjadikan bangunan ini sebagai ikon kota Jakarta, bahkan pemerintah Jakarta menjadikan bangunan ini sebagai cagar budaya juga agar masyarakat dapat menjaga dan melestarikan bangunan ini. Stadion sepak bola terbesar ke 28 dunia ini memiliki banyak fasilitas kegiatan olahraga sebanyak 36 venues, bisnis, rekreasi dan pariwisata. Stadion sepak bola ini juga pernah menjadi pembukaan Asian games ke IV tahun 1962 dan tahun 2018.

Data Fisik Bangunan Stadion Gelora Bung Karno

Deskripsi Bangunan

Nama Bangunan : Stadion Gelora Bung Karno

Jenis : Bangunan Olahraga

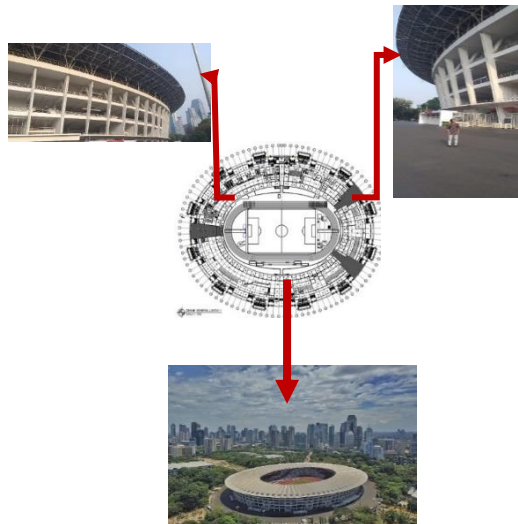
Arsitek : Friedrich Silaban

Lokasi : Jl. Pintu Satu Senayan, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

Luas Bangunan : 65.888,52 m²

Analisis Studi Kasus Stadion Utama Gelora Bung Karno

a) Memiliki skala bangunan yang relative besar dan cenderung megah

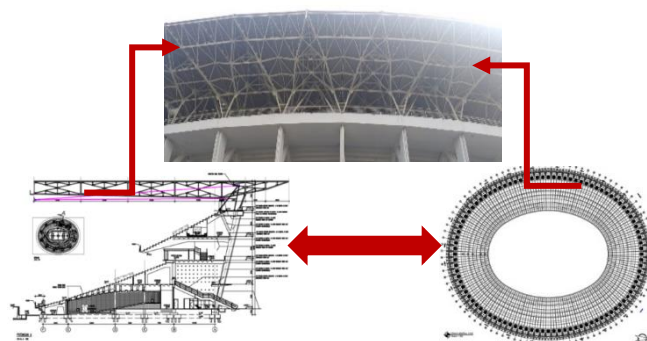


Gambar 3. Analisis Skala Bangunan yang Relative Besar

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2020

Stadion utama Gelora Bung Karno memiliki luas 65.888,52 M2 dan di dalamnya mampu menampung kapasitas penonton sekitar kurang lebih 100.000 penonton. Stadion ini mempunyai ketinggian bangunan yang cukup tinggi yaitu terdiri dari lima lantai, sehingga bangunan ini terlihat tinggi pada sesuatu yang ada di sekitarnya baik bangunan maupun pepohonan yang ada di sekitarnya sehingga bangunan ini terlihat besar dan memiliki kesan agung bagi yang melihatnya.

b) Memiliki bentuk yang atraktif dan menarik

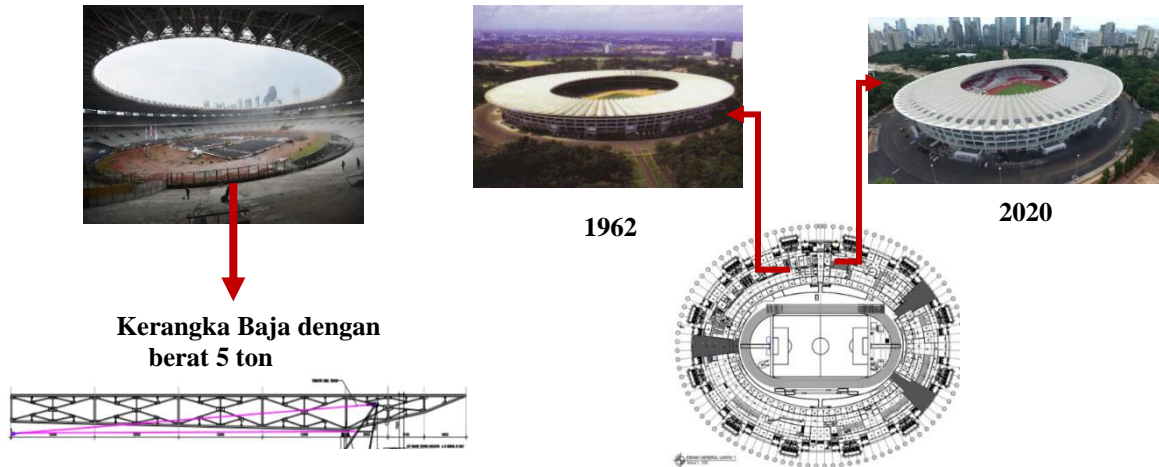


Gambar 4. Analisis Bentuk Atraktif dan Menarik

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2019

Stadion utama ini memiliki bentuk melingkar dari bangunan sampai atapnya dengan dominasi warna putih pada selubung bangunan membuat stadion ini terlihat megah dan elegan. Dengan bentuk bangunan yang oval membuat bagian penutup atap menjadi unik karena harus menyesuaikan bentuk masanya, adapun strukturnya menggunakan sistem temu gelang bidang atap selebar 65meter yang memutar hingga bertemu satu sama lain. Dengan tereksposnya sistem konstruksi atapnya dengan menggunakan struktur baja membuat bangunan terlihat menarik dan estetik.

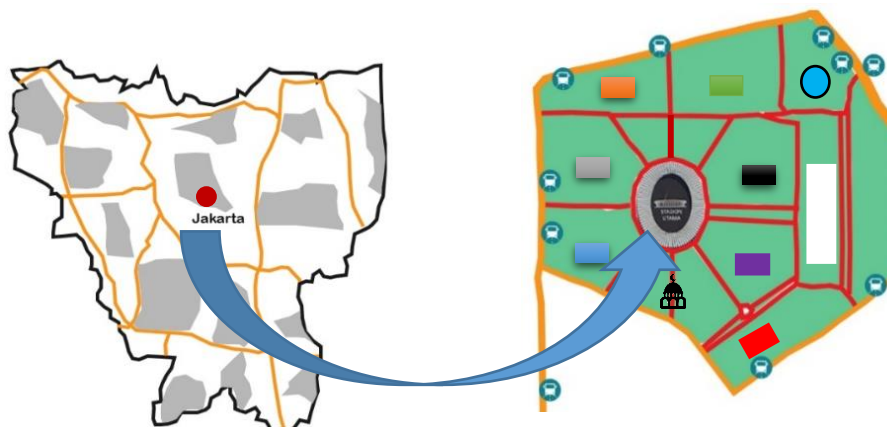
c) Memiliki unsur kekuatan, besar sehingga memiliki umur yang Panjang










Gambar 5. Analisis Unsur Kekuatan
Sumber : Dokumentasi Peneliti 2019







Stadion utama dibangun pada tahun 1962 dengan konsep yang terencana dengan memperhatikan struktur bangunan maupun struktur atap yang dibantu oleh arsitek uni soviet. Dalam perawatannya bangunan ini pernah mengalami renovasi pada tahun 2007 dengan memperluas lapangan stadion menjadi lebih besar sehingga bangunan ini masih digunakan kegiatan olahraga sepak bola bahkan masih aktif menjadi tuan rumah dalam ajang pesta olahraga se-Asia, tidak hanya struktur atap yang direncanakan dengan baik, pada stadion ini juga sangat memperhatikan struktur pada bagian bangunan baik kolom ataupun baloknya sehingga stadion ini mampu menampung banyak penonton dengan kapasitas 100.000 orang. Dalam pengembangannya stadion ini banyak penambahan fasilitas pendukung seperti tempat makan, toko sport dan kursi penonton yang diperbaharui, sehingga mampu menarik banyak pengunjung dan menjadikan stadion ini menjadi sebuah kebanggaan bagi rakyat Indonesia. Tidak hanya itu banyaknya penerapan teknologi tinggi pada bangunan Stadion Utama Gelora Bung Karno menjadikan bangunan ini tetap terlihat kokoh bangunannya hingga sekarang dan akan terlihat kontras di masa depan.

d) Lokasi Strategis



Gambar 3. 1: Analisis Lokasi strategis
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2019

Legenda	
Jalur besar	
Jalur akses menuju kompleks	
GCC	
Tempat Parkir	
Bus	
Tempat Ibadah	
Gelora Bung Karno	

Legenda	
Lapangan Panahan	
Aneka Lapangan	
Stadion Madya	
Lapangan Softball	
Stadion Aquatik	
Istora	
Lapangan Baseball	

Stadion utama ini berlokasi strategis karena terletak di pusat kota Jakarta dekat dengan perkantoran kementerian Pendidikan dan kebudayaan bahkan terdapat banyak plaza atau pusat perbelanjaan di sekitaran menuju kompleks olahraga Senayan, dengan posisi lokasi yang berada dekat pusat keramaian orang berkegiatan sehingga stadion Utama Gelora Bung Karno mudah terlihat dan dikenali masyarakat. Dalam kompleks olahraga Senayan, Stadion Utama Gelora Bung Karno berada di pusat poros dari stadion olahraga lainnya sehingga dapat diakses dari mana saja dan menjadi penghubung ke stadion lainnya. Untuk mencapai ke lokasi stadion ternyata masih mudah diakses oleh pengunjung karena di luar kompleks GBK terdapat fasilitas moda transportasi umum seperti halte tempat pemberhentian bus, sehingga masyarakat yang jauh dari lokasi masih bisa mengunjungi Stadion Utama Gelora Bung Karno.

4. Kesimpulan

Bangunan Ikonik adalah bangunan yang dijadikan penanda tempat atau zaman karena karakter dan makna yang ditonjolkan pada bangunan itu sendiri, sedangkan analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan ciri-ciri ikonik menurut Pawitro (2012), diantaranya bangunan ikonik harus memiliki skala bangunan yang relatif besar dan megah, memiliki bentuk yang atraktif dan menarik, memenuhi unsur kekuatan besar sehingga memiliki umur yang Panjang dan letak posisi yang strategis. Berdasarkan analisis yang dibahas dengan konsep arsitektur ikonik pada bangunan fasilitas olahraga bentang lebar dengan studi kasus yaitu, Stadion Utama Gelora Bung Karno. Dapat disimpulkan obyek tersebut memenuhi kriteria bangunan ikonik dan dapat dijadikan sebagai bangunan penanda tempat

Tabel 2. Hasil Analisis Penelitian

NO	NAMA BANGUNAN	CIRI – CIRI ARSITEKTUR IKONIK			
		SKALA BANGUNAN BESAR	BENTUK ATRAKTIF DAN MENARIK	UNSUR KEKUATAN BESAR	LOKASI STRATEGIS
1	Stadion Utama Gelora Bung Karno	-Mampu menampung 100.00 penonton -Memiliki diameter atau bentang bangunan yang lebar	-Bentuk bangunan oval dengan didominasi warna putih sehingga terlihat kontras dan elegan -Menggunakan struktur sistem temu gelang pada bagian atap serta tereksposnya konstruksi baja	-Tetap terlihat kokoh dan kontras meskipun sudah lama (GBK berumur 58 tahun) -menggunakan struktur yang besar (beton) dan menerapkan struktur bentang lebar	-Mudah diakses pengunjung karena di sekitar lokasi terdapat fasilitas transportasi umum - Lokasi GBK Terletak di pusat kota dan dekat dengan pusat keramaian orang berkegiatan sehingga GBK mudah dilihat

5. Referensi

- Asrizal, D., Amiuzza, C. B., & Nugroho, A. M. (2015). Museum Jembatan sebagai Bangunan Ikonik Pulau Madura. *Jurusan Arsitektur; Fakultas Teknik; Universitas Brawijaya*.
- Erwin Yuniar Rahadian, F. W. (2013). Kajian Karakteristik Bangunan Ikonik Pada Gedung Puspa Iptek Kota Baru Parahyangan. *Jurnal Reka Karsa*, 2.
- Farhan, M. (n.d.). *Bangunan bentang lebar*. Retrieved from academia.edu:
https://www.academia.edu/35007706/TUGAS_GAMTEK_-_STRUKTUR_BENTANG_LEBAR
- Ir. Udjjianto Pawitro, M. (2012). PERKEMBANGAN 'ARSITEKTUR IKONIK' DI BERBAGAI BELAHAN DUNIA. *Makalah / Tulisan ini diterbitkan pada Majalah Ilmiah TRI-DHARMA Kopertis Wilayah IV Jabar & Ban ten, Bandung, Nomor:01/Tahun XXV/Agustus 2012*. Bandung.
- IRMA TRI SAFARINA, U. (2014). Kontekstual Ikonik Pada Pengembangan Kampus Institut Teknologi Nasional 203. *Jurnal Reka Karsa*, 3.
- Mastro, G. M. (2012). Valuing Iconic Design: Frank Lloyd Wright Architecture in Oak Park Illinois.
- Müge Riza, N. D. (2011). City Branding and Identity. 293 – 300.
- Skalair, L. (2006). *Iconic architecture and capitalist globalization*.
- SUTRISNO, M. (2014). Ikonisitas dan Arsitektur Ikonik Rumpun Metafora: Kasus Sydney Opera House, Bilbao Guggenheim Museum dan Burj Al Ara.
- Taroreh, J. B., Sangkertadi, & Moniaga, I. L. (n.d.). OCEANARIUM DI MANADO “ ARSITEKTUR IKONIK “. 249.
- Virgoayu, D. A., Gandarum, D. N., & Walaretina, R. (2018). PENCERMINAN KONSEP MODERN IKONIK PADA FASAD ARSITEKTUR BANGUNAN PENDIDIKAN. *Seminar Nasional Cendekiawan* (p. 201). JAKARTA BARAT: Libprint Trisakti.